

MUTIARA YANG BERKILAU

SEPENGGAL KISAH BERSAMA SANG GURU

“Lebih istimewa Pondok Pesantren Mambaul Uum Bata-Bata berjaya menekankan bukan sahaja pendidikan di bilik-bilik kuliah tetapi juga melalui praktis akhlak yang sangat ketara”

Prof. Datin Paduka Dr. Jawiah Dakir
Institut Islam Hadhari Universiti Kebangsaan Malaysia

Penulis:
Asosiasi Pemikir Bata-Bata (APB)

MUTIARA YANG BERKILAU

Sepenggal Kisah Bersama Sang Guru

Asosiasi Pemikir Bata-Bata (APB)

© Pustaka Muba, 2018

Editor : KH. Muzammil Imron, MA

Desainer Sampul: Moh. Abdullah

Tata Letak: Tim Pustaka MUBA

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penerbit dan Percetakan:

Pustaka MUBA Pamekasan

Office: Jl. RKH. Abdul Majid No. 01 Bata-Bata

Panaan Palengaan Pamekasan 69362 Telp/Faks: (0324) 3515 022

HP: 0819 3949 8621 / 0852 3257 4060

E-mail : pustakamuba@gmail.com

Website : <http://www.bata-bata.net>

Facebook : Pustaka Muba

Twitter : @pustakamuba

ISBN: 978-602-50304-3

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit Pustaka MUBA Pamekasan

DAFTAR ISI

Pengantar Ketua Asosiasi Pemikir Bata-Bata (APB).....v	v
Pengantar Ketua Dewan Ma'hadiyah	xiii
Daftar Isi	xvii
Prolog.....	1
Kiai Visioner	11
Karya	37
Melihat Keistimewaan	53
Seperti Melihat Ikan Di Akuarium	67
Ajaran Keseimbangan.....	81
Mengenal Suatu Anugerah	91
Pendidik Mujahid.....	107
Motivator Yang <i>Kasyif</i>	123
Maha Guru	137
Kiaiku	149
Doa	161
Gerak Gerik Santri.....	175
Sosok Pembangun Mental Santri Berprestasi	187
Sepotong Kisah Sang Kiai	197
Setitik Debu Di Gurun Sahara.....	209
Epilog	227
Tentang Penulis.....	235

Seperti Melihat Ikan Di Aquarium

**SEPERTI MELIHAT IKAN DI
AKUARIUM**

Oleh:

Akhmad Siddiq

“

Kiai Hamid secara *kaffah* bisa memahami pola-pola dan perilaku para santri. Kiai Hamid mampu dan dengan mudah mengarahkan para santri yang dianggap melintasi garis-garis larangan atau pembatas-pembatas yang berbahaya.”

Apa yang saya ceritakan dalam catatan kecil ini adalah pengalaman personal—berdasar ingatan yang tersisa: remang, samar, dan juga terang—selama saya berguru, mengaji dan berinteraksi dengan Raden Kiai Haji Abdul Hamid bin Raden Kiai Haji Achmad Mahfud Zayyadi. Saya menganggap pengalaman-pengalaman ini mengesankan, meski mungkin bagi sebagian orang sama sekali tidak. Pengalaman yang tertuang dalam catatan ini adalah hal kecil yang ingin saya kenang. Saya percaya bahwa kehidupan kita pada masa sekarang (juga di masa depan) dibangun dan dipengaruhi oleh ingatan masa lalu. Jika kenangan masa lalu yang kita pelihara adalah pengalaman pahit, maka kehidupan yang kita bangun saat ini takkan pernah terasa manis.

Masa ketika saya masuk Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata pada tahun 1989, santri-santri kecil masih sedikit. Alur pendidikan para santri pada saat itu memang tidak selalu berjalan seiring dan seritmis dengan usia mereka. Bukan hal yang mengherankan jika ada santri yang umurnya sudah 18 tahun, misalnya, tapi dia masih duduk di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Ada juga santri yang masuk pondok pada saat ia sudah menyelesaikan studi SLTA, tapi kemudian memulai pendidikan agamanya di pondok dari Madrasah Ibtidaiyah kembali. Itu fenomena yang lumrah. Belajar pendidikan agama dan kitab kuning adalah magnet utama dari pondok pesantren pada masa itu. Fenomena tersebut semakin terlihat tidak menyolok, karena Asatid yang mengajar di pondok kala itu kebanyakan sudah cukup berumur, dan mereka belum menikah. Pada saat itu, hampir semua Ustad berstatus santri aktif yang tinggal di pondok dan belum

berkeluarga, meski usia mereka sudah cukup sepuh. Hanya guru-guru umum dan kiai-kiai alumni yang datang dari luar pondok untuk mengajar satu-dua mata pelajaran. Saya masih ingat, ada seorang Ustad yang lulus dari Universitas Islam Madinah dan kembali ke pondok untuk mengajar, masih dengan menyandang status sebagai *single*. Tentu dalam usia yang tidak muda lagi. Bagi saya yang masih baru lulus SD saat itu, Ustad tersebut jelas terlihat sudah sangat tua.

Saya termasuk di antara santri kecil yang sedikit itu, sebab orang tua menyuruh saya mondok di usia yang belum lengkap 12 tahun. Sebagai santri kecil, di awal-awal tahun saya tidak mengaji langsung ke Kiai. Secara formal saya masuk Madrasah Tsanawiyah A (madrasah umum yang berdasar kurikulum Departemen Agama), sementara secara informal saya mengaji kitab kuning di *Langgar Rajah* kepada Asatid senior. Pada siang hingga sore hari saya belajar di Madrasah Diniyah dimana ustadnya dikenal dengan Ustad-Ustad *Sugus*. Para ustad di sini adalah siswa-siswa kelas 3 Madrasah Aliyah yang dipersiapkan untuk pengabdian Guru Tugas saat mereka lulus.

Mengaji langsung ke Kiai? Belum waktunya, kata senior saya. Mengaji kitab kuning adalah tahapan berjenjang, dan saya dianggap sebagai santri baru. Rasa ingin mengaji terpaksa saya pendam. Pada saat itu, beliau adalah sosok yang sangat saya *takzimi*, segani, dan takuti, yang hanya bisa saya salami secara reguler enam kali dalam setahun: tiga kali *acabis* di setiap awal masa aktif pondok dan tiga kali di momen *pamitan* masa liburan pondok. Ketika itu

Pondok masih memberlakukan tiga kali liburan dalam setahun, yakni Ramadhan, Dzulhijjah, dan Maulid.

Pada masa itu, Kiai hanya mengajar satu kali untuk santri umum. Beliau mengajarkan *Tafsir Jalalain* sesaat sebelum azan magrib. *Tafsir Jalalain* adalah kitab tafsir yang menjadi *kitab daras* bagi hampir semua pesantren di Madura. Selain itu, beliau juga *molang* di ruang kecil belakang kantin *Keh Mahrus*, yang terletak di tengah-tengah lapangan pesantren (saat ini, dua bangunan tak terpisahkan itu sudah tergusur). Ruang tersebut biasa disebut dengan *Langgar Barat* atau *Langgar Kene'*. Di sini beliau mengajar untuk kalangan terbatas, santri-santri senior, dan kitab yang beliau ajarkan berganti-ganti setiap kali khatam.

Setelah beberapa tahun saya mondok, barulah saya mulai ikut mengaji *Tafsir Jalalain*, setelah dirasa ada bekal Bahasa Arab yang cukup untuk memahami *Tafsir Jalalain*. Dalam konteks ini, saya merasa pondok mengajari saya melewati tahapan-tahapan gradual dalam mempelajari kitab kuning. Ibaratnya ada aturan tidak tertulis, dimana santri-santri baru harus mengawali pelajaran kitab kuning dari *Jurumiyah*, *Safinah-Sullam*, *Bidayah*, baru kitab-kitab yang lebih rumit lainnya. Saya merasa ada semangat dan eksotisme lain ketika saya mengaji langsung kepada Kiai. Pembahasan beliau tidak berbelit-belit, *to the point* dan terkesan tidak mudah membawa pemahaman tekstual untuk menjadikannya sebagai alat menganalisis konteks. Sikap ini bukan berarti bahwa beliau sangat tekstual dan *letterlijk*, tetapi lebih saya pahami sebagai kehati-hatian. Berbeda misalnya dengan seseorang yang mengajarkan kitab

kuning, tetapi pembahasannya terkadang melebihi kerangka teks yang dibaca, bahkan mencapai ruang-ruang politik.

Kealiman Kiai saya rasakan dari pemahaman utuh (*comprehensive understanding*) beliau terhadap teks dan metode beliau mengajarkan kitab tersebut kepada santri, sebagai *kitab dasar* untuk memasuki dunia tafsir al-Quran. Maksudnya, beliau tidak berpretensi menjadi ahli tafsir dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir lain, dan (sepertinya sengaja) memberikan ruang kepada para santri untuk mencari kedalaman yang lebih dalam seputar makna al-Quran di kitab-kitab tafsir lainnya. Inilah sikap *ajeg* kiai dalam membentuk kemandirian para santri. Secara kurikulum, pondok memberikan landasan yang kokoh dengan mengajarkan kitab-kitab dasar di bidangnya (*Jurumiyah* di bidang nahwu, *Safinah-Sullam* di bidang fikih, *Bidayah* di bidang tasawuf, *Jalalain* di bidang tafsir). Kemudian, pondok memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada santri untuk mengembangkan pijakan dasar itu secara mandiri, atau melalui pendidikan formal di madrasah.

Kiai Hamid dikenal sebagai sosok yang tegas. Sebagian orang sering menganalogikannya sebagai Umar bin Khat-tab. Di akhir catatan ini saya akan menceritakan contoh ketegasannya. Tapi sebelum itu, saya ingin berbagi cerita—sebagai santri kecil—betapa Kiai Hamid merupakan sosok yang sangat menyayangi anak kecil, dan berinteraksi dengan santri-santri kecil secara santai dan penuh keakraban. Ada beberapa pengalaman yang terekam dalam memori saya sebagai santri kecil kala itu.

Pertama, suatu saat saya disuruh pulang oleh orang tua karena ada acara keluarga. Proses izin pulang pada waktu itu belum menggunakan surat dan tanda tangan pengurus pondok pesantren. Untuk meminta izin pulang seorang santri berarti harus menghadap langsung ke Kiai. Saya gentar, tapi apa daya, saya harus pulang. Para santri yang hendak pulang atau memerlukan izin Kiai untuk keperluan lain akan menunggu kehadirannya di *mandhepah* (mushalla kecil tempat untuk menerima tamu). Mereka biasanya akan berada di sekitar Blok A, mondar-mandir, untuk memantau keberadaannya. Saya pun tidak ketinggalan. Ketika kesempatan itu datang, dan Kiai sudah berada di *mandhepah*, saya pun maju. Melepas sandal, berjalan menyusuri tanah berbatu dan mendatangi Kiai dari arah blok asrama santri. Beliau selalu duduk di sebelah utara menghadapi para tamu.

"Abdinah nyo'onah izin palemanah..." (Saya mohon izin, mau pulang)". Dalam jarak sekitar dua meter, saya berharap Kiai tidak menangkap suara saya yang bergetar. Saya menunduk.

"Bedeh apah (ada apa)?" Saya mendengar jawaban Kiai.

"Bedeh acara keluarga... Esono paleman sareng rengtowah (ada acara keluarga, disuruh pulang sama orang tua)."

"Jhe' gun nyambeli ajem, be'en la esoro mole..." (Hanya meyembelih ayam saja kamu sudah disuruh pulang)," kata Beliau sambil tersenyum. Saya mendengar tamu-tamu juga

tertawa. Saya tidak tahu harus tersenyum seperti apa dalam suasana gentar. Hati saya kecut menunggu jawaban Kiai. "Iyyeh... (Iya)" katanya. Hati saya melonjak, dan saya pun mundur teratur.

Peristiwa itu terjadi dalam hitungan detik, tapi hingga kini masih terekam dalam kenangan. Saya meyakini bahwa di balik ketegasan dan sikap keras yang dikesankan, memiliki interaksi yang sangat akrab dengan santri-santrinya. Dalam pandangan saya, hubungan akrab dengan santri adalah hubungan yang dibangun di atas kejujuran, ketulusan, dan keterbukaan. Ibarat hubungan orang tua dengan anak-anaknya.

Kisah minta izin ini mengingatkan saya pada kisah serupa yang dialami oleh teman sekamar. Peristiwanya terjadi ketika Pondok Pesantren Bata-Bata sedang gencar-gencarnya menggalakkan gerakan berbahasa Arab untuk seluruh santri. Pada masa itu, gerakan Bahasa Arab menjadi salah satu unggulan utama pondok. Ada program wajib berbahasa Arab di setiap Selasa dan Jumat, ada program kursus intensif Bahasa Arab, ada komunitas-komunitas Bahasa Arab yang dibentuk khusus sebagai pegiat utama, ada program *tadhayuf* (kunjungan pegiat Bahasa Arab ke kamar-kamar santri untuk mengajak mereka berbahasa Arab selama satu jam), ada lomba-lomba seni berbahasa Arab, dan lain sebagainya. Intensifikasi bahasa Arab di pondok tersebut didukung oleh adanya jalinan antar-pesantren yang dibangun oleh Ustad Ahmad Ghazali, alumnus Universitas Islam Madinah, berbasis pembelajaran dan komunitas Bahasa Arab. Jalinan ini dirajut oleh pesantren

Bata-Bata, pesantren Banyuanyar, pesantren Sumber Bungur Pakong, pesantren An-Nuqayyah di Sumenep, dan beberapa pesantren lainnya.

Pada saat itu, untuk minta izin ke Kiai, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab. Maka berbekal hafalan yang diulang-ulang di kamar, teman saya—bersama para santri yang lain—menunggu Kiai turun dari *Langgar* usai pengajian *Tafsir Jalalain*. Hari itu hari Kamis, dan sebagian besar santri minta izin untuk pergi ke Banyuanyar.

"*Asta'dzin ya Syaikh, ana min Banyuanyar* (Saya mohon izin, Kiai, saya dari Banyuanyar)..." Dengan suara yang ditegaskan, teman saya mengucapkan kalimat Arab itu kepada kiai. Mendengar itu, Kiai tersenyum dan terlihat menahan tawa. Tentu saja. Sebab Bahasa Arab yang teman saya ucapkan salah dan terbolak balik. Seharusnya dia bilang, *asta'dzin ya Syaikh, saazhabu ila Banyuanyar* (Mohon izin, Kiai, saya ingin pergi ke Banyuanyar).

"*Masmuh... Masmuh...* (gratis, tidak usah pakai izin)" kata Kiai mencairkan suasana. Para santri yang ingin ke Banyuanyar berbalik arah mendengar ucapan Kiai. Keke-liruan ucap teman saya membawa berkah bagi santri lain. Sungguh respon yang bijaksana dari Kiai. Saya pikir, ketika Kiai tidak menyalahkan ucapan teman saya secara langsung karena mungkin dikhawatir akan merasa malu di hadapan para santri lain. Pola komunikasi seperti ini juga membangun kesan dalam diri saya tentang sosok Kiai yang akrab dan tidak menakutkan.

Pengalaman kedua terjadi ketika kelas kami mendapat giliran bekerja di Palduding. Mendapat giliran bekerja adalah “berkah” yang ditunggu oleh para siswa: tidak ada pelajaran! (Pada masa itu, pesantren memberlakukan sistem giliran kerja per kelas dimana para santri diharuskan membantu pekerjaan tukang untuk pembangunan tertentu, semisal menngangkut pasir, batu, atau pekerjaan lainnya). Seingat saya, kami bekerja untuk bangunan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairat—yang sekarang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat. Sebagai siswa kelas 1 atau 2 Tsanawiyah A, saya merasa masih sebagai santri kecil. Di saat kami bekerja itulah, Kiai datang mengunjungi kami dan para pekerja. Konon, Kiai memang sering mengunjungi dan mengawasi (mungkin lebih tepatnya menemani) tukang bangunan dan santri yang bekerja. Kami bekerja lebih giat karena kehadirannya. Ketika Kiai mendekati kami yang sedang bekerja, Kiai berkata sambil berseloroh menunjuk ke arah saya: “*Bhe’en bisah alakoh keyah* (kamu bisa bekerja juga)?”

Saya tidak tahu harus berkata apa, hanya bisa tersipu dengan guyonannya yang tidak saya sangka. Tubuh saya waktu itu memang lebih kecil dibanding dengan santri-santri sebaya lainnya. Candaan dan sapaan seperti ini menguatkan bangunan persepsi saya tentang sosok Kiai yang humoris dan menyayangi anak kecil.

Pengalaman selanjutnya terjadi ketika ketua keamanan pondok pada saat itu (Ustad Yazid) datang menemui saya, bercerita dan meminta saya untuk melaksanakan sebuah tugas rahasia. Dia meminta saya ikut dalam sebuah perjalanan ke Situbondo untuk kepentingan

pondok. Awalnya saya ragu apakah saya akan bisa melakukan tugas itu, tapi akhirnya saya mengiyakan karena dia sampaikan hal itu sebagai perintah dari Kiai.

Kami berangkat berlima: Kiai, sopir, ketua keamanan, saya, dan satu santri kecil lagi dari Bondowoso. Saya merasa mendapat kehormatan untuk melakukan perjalanan satu mobil bersama Kiai! Bagi kami waktu itu, berada dalam satu mobil bersamanya adalah keistimewaan tersendiri. Dalam perjalanan itulah saya mendapatkan kesan lebih mendalam bagaimana Kiai berinteraksi dengan ketua keamanan, sopir, saya, dan teman saya. Saya mendapatkannya sebagai sosok yang mudah bersikap akrab, tidak menjaga jarak dengan santri, meski di sisi lain jelas Ketua Keamanan, sopir, saya dan teman saya sebagai santrinya memandangnya sebagai sosok yang *untouchable*: sangat kami hormati dan penuh kharisma. Dengan kata lain, ada dua pola interaksi berbeda yang terjadi saat itu: di satu pihak Kiai ingin mengajarkan kepada kami bahwa kami dianggap sebagai santri yang diperlakukan tanpa jarak, tapi di pihak lain kami sebagai santrinya tahu diri dan mengerti bagaimana harus memosisikan diri. Sikap seperti ini penting, karena salah satu esensi terpenting dari hubungan santri-kiai adalah "keadilan" dalam berinteraksi: menempatkan sesuatu pada tempatnya. Satu contoh kecil, misalnya, ketika Kiai tidak membedakan tempat dan menu makan selama perjalanan dengan kami, baik ketika singgah di warung makan maupun ketika tiba di tempat tujuan. Kami makan bersama dengan menu yang sama. Meskipun tentu saja saya dan teman saya makan dalam suasana yang sungkan luar-dalam.

Pada tahun 2000, ketika saya hendak melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, saya sowan dan pamit ke pondok dan diantar seorang paman. Saya pamit dan minta doa restu dari Kiai Abdul Hamid. Sebenarnya, saya sudah dipamitkan keluar pondok dua tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 1998. Pada tahun itu sudah ada salah satu ustad pondok pesantren Bata-Bata yang belajar di Mesir (Ustad Hadi Rifa'i). Pada waktu sowan, saya lebih banyak diam karena pamanlah yang lebih banyak menjelaskan. Kiai mengingatkan saya tentang kondisi Mesir dan Kairo secara khusus. Saya ingat betul bagaimana Kiai mewanti-wanti saya agar berhati-hati: Kairo adalah kota yang bebas, kosmopolit, dan lebih "berbahaya" dari Jakarta. Saya mengangguk. Beliau juga mengingatkan saya atas bahaya pergaulan di kota besar, terutama dengan lawan jenis. Saya mereka-reka ke mana arah nasihat dan wejangannya.

Tiba-tiba Kiai meminta saya dan paman mengikutinya. Kiai turun dan berjalan menuju bagian utara *mandhepah*, mencari ruang kosong yang kemudian saya sadari sebagai ruang tanpa atap. Kiai memberikan sebuah *ijazah* amalan dan meminta saya mengikuti apa yang diucapkannya, dan saya pun mengikuti ucapannya. "*Kalau kamu lupa, tanya sama pamanmu ini!*" pesannya. Kalimat *ijazah* yang diajarkan Kiai pendek sekali, dua atau tiga kata, tapi tidak mudah untuk saya ingat. Rumitnya, Kiai berpesan kalimat itu tidak boleh dituliskan. Jangankan diingat sampai sekarang, sepuhlang dari Pondok waktu itu saja saya sudah lupa.

Pesan ceritanya adalah perhatian Kiai terhadap santri dan santri alumni. Bahwa Kiai senantiasa peduli dan selalu memberikan nasihat, mengingatkan saya untuk hati-hati,

menegaskan kepada saya bagaimana kehidupan kota Kairo, dalam pandangan saya hal itu adalah sebuah teladan dan cerminan dari tanggung jawabnya. Hubungan Kiai-santri senantiasa dirawat, meski saya pada saat itu sudah bukan lagi santri aktif. Saya teringat wejangan klasik yang mengajarkan tidak ada "bekas kiai" atau "bekas santri". Hubungan guru adalah hubungan yang secara kultural musti dijaga dan dilestarikan dalam tradisi masyarakat Madura. Pepatah *phuppa'*, *bhebhuh'*, *guruh*, *ratoh* (bapak, ibu, guru, dan raja) dengan terang mengingatkan kita bahwa ada jalinan-jalinan penghormatan yang harus kita rajut secara kultural. Dengan senantiasa menganggap santri alumni sebagai santri, Kiai sedang memperkuat jalinan tersebut dan pada waktu yang sama mengingatkan saya untuk tetap menjaga simpul penghormatan itu. Pondok Bata-Bata dengan tegas mengingatkan bahwa "kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan."

Pada saatnya—ketika saya tiba di Kairo dan belajar di Universitas al-Azhar—saya menyadari bahwa nasihat dan wejangan Kiai Abdul Hamid benar adanya. Saya merasa selalu diingatkan untuk menjadi santri yang *istiqomah*, mampu menjaga diri, di tengah pergulatan kota Kairo yang terkadang berjalan tanpa proteksi.

Di titik singgung dengan Universitas al-Azhar ini saya juga memiliki kenangan dengan Kiai Hamid, meski tidak secara langsung. Sikap tegasnya muncul terkait dengan dinamika pemikiran Islam di kalangan mahasiswa yang kuliah di Universitas al-Azhar. Wacana seputar liberalisme pemikiran (dan Islam liberal) menjadi salah satu *concernnya* dalam mendidik para santri. Kiai dengan tegas

mengingatkan agar santri Bata-Bata tidak tergerus oleh arus liberalisme. Ketika muncul fenomena Islam Liberal yang beberapa aktivisnya ditengarai adalah alumni Universitas al-Azhar, Kiai Hamid dalam berbagai perbincangan seringkali menyinggung persoalan ini. Kiai mengungkapkan kegelisahannya sehubungan dengan pemikiran Islam liberal. Hingga pada tataran tertentu, beliau terlihat berat hati untuk memberikan restu kepada santri Bata-Bata yang ingin melanjutkan studi ke Mesir. *"Mau tidak dikasih izin, mereka itu mau menuntut ilmu. Mau dikasih izin, keadaannya seperti ini,"* kira-kira begitu kalimat yang dilontarkan menurut sebuah riwayat.

Sekali lagi, kita bisa melihat bagaimana Kiai Hamid memiliki kepedulian mendalam terhadap pendidikan santrinya. Kiai tidak hanya secara formalitas mengasuh pesantren tetapi secara esensial juga menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab penuh dalam mengarahkan alur pendidikan dan pemikiran para santri ke arah yang menurut beliau baik dan benar. Sebuah riwayat sampai ke saya bahwa beliau berkata begini: *"Aku melihat santri-santriku seperti aku melihat ikan-ikan di akurium."* Dengan kata lain, Kiai Hamid secara *kaffah* bisa memahami pola-pola dan perilaku para santri. Kiai Hamid mampu dan dengan mudah mengarahkan para santri yang dianggap melintasi garis-garis larangan atau pembatas-pembatas yang berbahaya. *Wallahu a'lam.* □